



Judul Buku : Gengster dan Detektif

Penulis : Mark Wilshin

Penerbit : Gramedia

Tahun Terbit : 2010

ISBN : 978-979-91-0295-1

Jumlah Halaman : 32

Buku ini menjelaskan mengenai gangster telah menjadi salah satu penjahat yang paling populer dalam film. Mereka pertama kali muncul pada masa Depresi Besar, dengan penampilan jas garis-garis dan topi felt, dan sejak itu mereka menjadi pahlawan fantasi.

Pada bagian pertama menjelaskan jika film gangster menjadi cara untuk melarikan diri ke dalam kehidupan mewah, petualangan, dan kejahatan. Mereka diangkat dari aksi sensasional para gangster nyata seperti Al Capone, John Dillinger, dan 'Baby Face' Nelson, dan menggambarkan mimpi buruk di kota-kota yang penuh dengan kekerasan. Namun, pada

1934, badan sensor melarang studio film Hollywood membuat gangster sebagai pahlawan, karena mereka dianggap terlalu brutal.

Dimana akibatnya, studio film beralih ke film tentang polisi, menciptakan polisi yang keras dan sesinis sebagai lawan dari para gangster. Polisi ini sangat termotivasi untuk menangkap para penjahat terlihat dalam film.

Bagi beberapa orang yang tumbuh di lingkungan kumuh dan kriminal, dunia gangster menjadi satu-satunya pelarian dari keadaan yang hina. Film-film seperti "The Musketeers of Pig Alley" (1912), "Smart Money" (1931), "Underworld" (1926), dan "Dr Mabuse, the Gambler" (1922) menampilkan kejahatan yang beragam, termasuk perampokan, korupsi, dan perjudian.

"The Musketeers of Pig Alley" adalah salah satu film pertama yang menampilkan kejahatan terorganisasi di kota New York. Film lainnya seperti "M" (1931) menampilkan kisah nyata tentang pembunuhan berantai di Düsseldorf, Jerman, dan bagaimana para penjahat bawah tanah memburu pembunuh sendiri dengan bantuan polisi untuk kepentingan masyarakat.

Film-film gangster menjadi sangat populer di Amerika pada 1930-an, setelah berita-berita tentang kegiatan mafia menjadi berita utama koran-koran. Film-film ini membangkitkan minat penonton dengan adegan-adegan yang dramatis, seperti mobil-mobil kencang dan senapan mesin yang berdesing. Salah satu film gangster yang paling terkenal adalah "Little Caesar" (1930), yang menggambarkan kehidupan seorang gangster jahat yang ingin menjadi bos besar. Film lainnya, "The Public Enemy" (1931), menampilkan kebrutalan para gangster dengan adegan yang paling terkenal adalah saat seorang gangster menjejalkan sebuah jeruk merah ke wajah kekasihnya.

Sutradara Hollywood terpopuler, Howard Hawks, juga pernah menyutradarai film-film gangster seperti "Scarface" (1932), yang menceritakan pencapaian kekuasaan Tony Camonte yang diwarnai pertumpahan darah. Camonte berhasil mengambil alih bisnis mafia dalam bidang alkohol ilegal setelah membunuh bos geng, Big Louis Castillo, dan kemudian memerintahkan pembantaian terhadap pelaku bisnis alkohol saingannya. Film ini disadur secara bebas dari kehidupan gangster sungguhan, yakni Al Capone yang dikenal dengan

julukan 'Scarface', dan menciptakan ulang peristiwa nyata seperti Pembantaian Massal Hari Valentine tahun 1929.

Film-film mafia yang muncul pada tahun 1950-an dan setelahnya berbeda dengan film-film gangster tahun 1930-an dalam menampilkan pahlawan bersenapan mesin. Film-film mafia ini mengekspos kejahatan terorganisasi dan korupsi, serta kekejaman brutal kartel, organisasi yang melakukan korupsi dan pembunuhan berdasarkan aturan bisnis. Mereka juga menyorot terancamnya hidup para gangster yang bisa dibunuh hanya demi kepentingan kartel.

Film-film gangster modern sering menggambarkan dunia yang terbalik, penuh dengan polisi mata-mata, agen ganda, dan gangster yang menyamar. Film-film seperti "Reservoir Dogs" (1992) karya Quentin Tarantino dan "Mean Streets" (1973) karya Martin Scorsese menyoroti pengkhianatan dan penipuan dalam dunia kejahatan terorganisasi dan polisi. Film-film ini juga memadukan humor, dialog cerdas, dan budaya populer dengan acuannya pada film-film kejahatan lain. Selain itu, film-film gangster modern juga menampilkan pengaruh dari budaya lain, seperti film-film Hong Kong, dan mencerminkan kehidupan gangster yang lebih realistis dan kompleks.

Film-film kejahatan, termasuk film-film pencurian atau perampokan, telah menjadi populer sejak awal abad ke-20 dan mencapai puncak kejayaan pada 1950-an. Film-film ini sering diilhami oleh film noir dan memperlihatkan penjahat yang gagah dan cerita yang kompleks. Contoh film-film pencurian yang terkenal termasuk "High Sierra" (1941), "The Asphalt Jungle" (1950), dan "Heist" (2001).

Sherlock Holmes, detektif profesional, telah menjadi karakter sinema yang paling sering difilmkan dengan lebih dari 200 penampilan. Film-film tentang Sherlock Holmes, seperti "The Hound of the Baskervilles" (1939), dan "The Private Life of Sherlock Holmes" (1970), menampilkan kejenuhan dari mitos Sherlock Holmes dan menambahkan sentuhan manusiawi ke dalam hidup Holmes dan Watson.

Film thriller tegang mengangkat kisah korban-korban kejahatan, yang berusaha melarikan diri dari seorang pembunuh gila atau membersihkan nama mereka dari pembunuhan yang tidak mereka lakukan. Film-film seperti "Sendirian di Rumah" dan "Scarlett Street" menampilkan potret mengerikan tentang korban kejahatan yang diserang di dalam rumah

sendiri atau oleh seorang pembunuh gila. Film-film ini membuat penonton terus-menerus tegang dan menampilkan tema kejahatan, obsesi, pengkhianatan, dan pembunuhan.

Jika Anda tertarik untuk membaca buku ini, saya sangat merekomendasikan Anda untuk segera meminjamnya dari Perpustakaan Universitas Pembangunan Jaya. Selamat membaca!

Oleh:

Nama Lengkap : Kezia Natali Ekklesia

NIM : 2020041001

Prodi : Ilmu Komunikasi